

**MAKNA KHATAMAN AL-QUR'AN 40 HARI BERTURUT-TURUT DI
MAKAM SYEKH AHMAD MUTAMAKKIN KAJEN MARGOYOSO PATI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

Adhim

NIM. 12530129

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adhim
NIM : 12530129
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Alamat Rumah : Ds. Pasucen RT/RW 02/03 Kec.
Trangkil Kab. Pati Jawa Tengah 59153
Alamat di Yogyakarta: Sorowajan Baru, Banguntapan, Bantul
Telp/HP : 089675726969
Judul Skripsi : MAKNA KHATAMAN AL-QUR'AN 40 HARI
BERTURUT-TURUT DI MAKAM SYEKH AHMAD
MUTAMAKKIN KAJEN MARGOYOSO PATI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Februari 2019

Saya yang menyatakan,



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. Saifuddin Zuhri, S. Thi., M. A.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Sdr. Adhim

Lamp: -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Adhim
NIM : 12530129
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)
Semester : XII
Judul skripsi : "MAKNA HATAMAN AL-QUR'AN 40 HARI BERTURUT-TURUT DI MAKAM SYEKH AHMAD MUTAMAKKIN KAJEN MARGOYOSO PATI"

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir tersebut segera dapat dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 11 April 2017

Pembimbing



Dr. Saifuddin Zuhri, S. Thi., M. A.

198001232009011004



PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: B.1286/Un.02/DU/PP.05.3/5/2019

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA KHATAMAN AL-QUR'AN 40 HARI
BERTURUT-TURUT DI MAKAM SYEKH AHMAD
MUTAMAKKIN KAJEN MARGOYOSO PATI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : ADHIM
Nomor Induk Mahasiswa : 12530129
Telah diujikan pada : Selasa, 07 Mei 2019
Nilai Ujian Tugas Akhir : 90 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, MA
NIP. 19800123 200901 1 004

Penguji II

Lien Iffah Naf'atu Fina, M. Hum.
NIP. 19850605 201503 2 002

Penguji III

Dadi Nurhaedi, S.Ag. M.Si.
NIP. 19711212 199703 1 002

Yogyakarta, 07 Mei 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Adim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

HALAMAN MOTTO

“Dan kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat. Karenanya kemana saja kamu menghadap, maka di sana wajah Allah.”

(QS. Al-Baqarah: 115)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Atas segala jerih payah dan do'a yang senantiasa terucap

Terima kasih

Untuk

Ayah dan Ibunda

Dan keluarga besar saya



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang—Allah SWT yang tak pernah alpa melimpahkan segala berkahnya ke bumi. Salam kepada seluruh utusan-utusan Allah yang pernah merevolusi spiritual kepada kaum-kaumnya. Tak lupa juga, salam yang senantiasa mengalir deras kepada junjungan umat manusia, yang membebaskan umat manusia dari kebobrokan spiritual menuju kepada kesadaran spiritual yang paripurna. Utusan yang agung—Nabi Muhammad SAW.

Puji syukur sungguh hanya milik-Nya akhirnya karya ini dapat diselesaikan. Dalam proses penulisan karya ini. Penulis tidak sendiri, ada banyak *supporting system* yang membantu penulis. Meski banyak halangan dan rintangan di sela penulisannya yang lama. Penulis akhirnya menyelesaikan karya sederhana ini. Selanjutnya penulis ingin berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan karya ini.

1. Rektor, Prof. KH. Yudian Wahyudi, selaku Rektor sekaligus seorang yang paling menginspirasi dalam terus menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Dr. Alim Ruswantoro, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Pemikiran Islam.
3. Dr. Abdul Mustaqim, Kepala Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus Dosen yang sudah seperti ayah bagi kami, meski amat jarang konsultasi formal secara akademik.

4. Dr. Afdawaiza, sekretaris jurusan yang selalu bersemangat. Terlebih dalam menuntaskan masalah yang dibawa mahasiswa/i kepada beliau. Termasuk mahasiswa/i semester empat belas yang pasti akan segera diadvokasi jika punya kendala untuk lulus karena terancam Drop Out (D.O).
5. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy S.Th.I, MA, selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus yang di tengah kesibukan mengajarnya masih bersedia meluangkan waktu dan memberi pengarahan serta memberi masukan dalam karya ini.
6. Dosen-dosen IAT, Pak. Agung Danarto, selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang memberi dukungan dari awal masuk kuliah hingga sekarang. Prof. Suryadi, Prof. Fauzan Naif, Pak Rofiq, Pak Hidayat, Prof. Muhammad Chirzin, Pak Indal, Pak Baidhowi, Pak Mansur, Pak Yusron, Pak Ali Imron, Pak Indal, Bu Adib, Pak Yusuf, Bu Aida, Bu Nurun, *wa bil* khusus Ibunda Lien Iffah Naf'atul Fina, yang telah memberikan pencerahan diujung penulisan, serta dosen-dosen Ushuluddin lainnya yang selalu menjadi teman berdiskusi serta menjadi inspirasi penulis.
Jazakumullah !
7. Bapak dan Ibu, walaupun telah tiada namun tetap menginspirasi- menyulut semangat anak-anaknya untuk tetap tumbuh dan bermanfaat bagi semesta. Serta saudara-saudaraku, Mas Ashadi dan Mbak Nisa' yang selalu mendukungku. Dek Ilfa Fauziyah dan Dek Luluk tetap semangat! Buat Mbah Suti dan Mbah Tamsir, terimakasih telah merawatku. Lek Tiwi, Lek Pur dan keponakan-keponakanku terimakasih tetap mendukungku.

8. Istri tercinta, Nok Ulfa yang setia mendampingi, menyemangati dan memberi ketenangan di kala senang maupun susah. Yang tetap tegar dan sabar meskipun kutinggalkan antara Jogja dan Pati demi menyelesaikan tugas ini. Buah hatiku, Muhammad Arsyil Adhim, harapan itu ada pada dirimu.
9. Teman-teman laskar AEGIS, Mas Ayok, Bang Tibyan, Bang Iskandar, Mbak May, Bang Zuli, Bang Shiddiq, Jeng Rara, Bang Qoha dan Bang Ro'uf terima kasih atas kekompakan kalian selalu mendukung satu sama lain. Kalianlah keluarga keduku.
10. Bolo Pekok, Yai Foziy Natas, Tiyok, Mbak Yuncha, Aan, Aqib, Seget, Dullah, Cak Ndor, Aan Thole, Agus Sujadi, kepekoan kalian mampu meledakkan semangat persaudaraan dan mampu memecahkan sekat-sekat perbedaan.
11. Sedulur IAT 2012, *wa bil* khusus TH D (Tafsir Hadis namanya dahulu waktu tahun 2012 penulis masuk, sampai kemudian tahun 2015 berganti IAT).
12. Dan semua tempatku berproses dalam mempelajari kondisi masyarakat serta belajar menjadi manusia. Serta semua nama-nama yang telah memberikan dukungan semangat, dukungan material, dukungan moril hingga dukungan doa yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Biar hanya Tuhan saja yang membalas semuanya.

Yogyakarta, 13 Februari 2019

Adhim

ABSTRAK

Berangkat dari adanya fenomena menarik yang terjadi di desa Kajen, kecamatan Margoyoso, kabupaten Pati. Fenomena ini merupakan sebuah tradisi khataman Alquran yang berlangsung di makam seorang tokoh kharismatik yaitu Syekh Ahmad Mutamakkin. Tradisi tersebut dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *matangpuluh*. Yang menarik dari tradisi ini adalah pelaksanaan khataman sepenuhnya dilakukan di makam. Selain itu, keseluruhan proses berlangsung selama 40 hari berturut-turut, tanpa putus sehari pun. Dari dua alasan tersebut, peneliti memandang perlu dan penting untuk mengkaji tradisi *matangpuluh* secara ilmiah sehingga didapatkan pemaknaan interpretatifnya. Maka penelitian ini mengambil judul “ Makna Khataman Alquran 40 Hari Berturut-turut di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen Margoyoso Pati”. Rumusan masalah yang harus dijawab, yaitu: pertama, Bagaimana pelaksanaan khataman Alquran 40 berturut-turut yang dilakukan oleh hafidz Alquran di makam Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen Margoyoso Pati? Kedua, Bagaimana pemaknaan khataman Alquran 40 hari berturut-turut yang dilakukan oleh hafidz Alquran di makam Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen Margoyoso Pati?

Metode penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif. Sumber data yang didapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-fenomenologis. Adapun teori yang digunakan menggunakan kerangka teori living Qur'an yang dipadukan (didekatkan) dengan teori pemahaman sosial: fenomenologi-hermeneutika Paul Ricoeur. Aplikasi interpretasi fenomenologi hermeneutika tersebut, melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: langkah pertama, ialah langkah simbolik, atau pemahaman dari simbol ke simbol; langkah kedua, adalah pemberian makna simbolik serta penggalian yang cermat atas makna; dan langkah ketiga, adalah langkah yang benar-benar filosofis, yaitu berupa penyusunan makna yang paling tepat dari serangkaian analisa data di level sebelumnya.

. Setelah melakukan interpretasi hermeneutis, praktik *matangpuluh* mengandung beberapa unsur nilai, diantaranya yaitu keteguhan hati, penempaan diri, praksis aplikasi teori (konsep) tertentu, dan mentradisikan hal yang dipandang baik dari segi kemanfaatan. *Matangpuluh* merupakan tahap terakhir dari pembelajaran yang menekankan pada praktik berulang-ulang untuk menguji penguasaan materi secara independen dan berkesadaran.

Kata Kunci: alquran, tradisi, fenomenologi, makam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	12
F. Metodologi Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II: KAJEN DAN TRADISI PESANTREN TAHFIDZ	23
A. Kajen dan Pengaruh Mbah Mutamakkin.....	24

B. Sosok dan Corak Keislaman Syekh Ahmad Mutamakkin	28
C. Kajen Sebagai Tempat Tumbuhnya Pesantren	35
D. Tradisi Santri Tahfidz di Kajen	41
E. Makam Mbah Mutamakkin Sebagai Simbol Sentral Pesantren di Kajen	47
BAB III: PRAKTIK MATANG PULUH	51
A. Pelaksanaan Tradisi Matang Puluh	52
B. Asal Usul Lahirnya Tradisi Matang Puluh.....	58
C. Alasan Matang Puluh	60
D. Pengaruh Matang Puluh dalam Pengalaman Pengamalnya	65
E. Pandangan-Pandangan Lain Tentang Tradisi Matang Puluh.....	70
BAB IV: MENGINTERPRETASI TRADISI MATANGPULUH	73
A. Matangpuluh Sebagai Sebuah Teks	73
B. Interpretasi Matangpuluh Perspektif Hermenutika Ricoeur	76
C. Matangpuluh Sebagai Bentuk Living Qur'an	79
BAB V: PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Rekomendasi	93
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN	106
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap umat Islam berkeyakinan bahwa Alquran adalah wahyu Allah yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Alquran diturunkan adalah sebagai petunjuk dan bimbingan hidup bagi manusia. Agar mendapatkan petunjuk dari Alquran setiap muslim (idealnya) harus mampu membaca, memahami dan mengetahui makna-makna yang terkandung dalam Alquran. Serta berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, umat Islam harus terus menerus berinteraksi dengan Alquran seturut dengan kualitas, kapasitas, dan intensitas masing-masing.

Fenomena interaksi maupun pemaknaan umat muslim terhadap Alquran, sangat dinamis dan variatif. Hal ini dipengaruhi oleh cara pandang, keadaan sosial dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Pada ranah kelompok, ada yang mengapresiasi Alquran, dengan memasukkan teks Alquran ke ruang-ruang sosial, semisal pembacaan surat Yasin dengan berkelompok, kemudian melahirkan tradisi yasinan. Pada ranah individu, ada yang sekedar membaca dalam rangka mendapatkan pahala karena dinilai sebagai ibadah. Lebih dari itu, pada sebagian komunitas tertentu pembacaan Alquran dilakukan sebagai ritual untuk mendapatkan ketenangan jiwa, yang

dilakukan pada waktu dan tempat-tempat tertentu, semisal penghafal Alquran (*hafidz*) mengkhhatamkan Alquran di makam-makam para wali ataupun tokoh ulama'¹. Seperti halnya yang terjadi di makam Syaikh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Penghafal Alquran memiliki tradisi-tradisi yang khas. Sesuai dengan orientasi mereka dalam menghafal Alquran. Bagi mereka, menghafal Alquran diposisikan sebagai *the way of life* (jalan hidup). Artinya, *huffadz* (para hafidz) seolah-olah telah menandatangani pakta perjanjian dengan takdir mereka; yaitu untuk senantiasa menjaga Alquran sepanjang hayat. Sedang di tempat lain, mengaji Alquran (tadarus) hanya biasa dilakukan oleh umat muslim kebanyakan pada saat-saat tertentu saja. Misal, pada malam selepas shalat tarawih di bulan Ramadhan, pada nuzulul qur'an, dan waktu-waktu tertentu yang tidak rutin.

Huffadz, memiliki tradisi khas yang selalu berinteraksi dengan Alquran setiap saat. Minimal, (idealnya) setiap hari, mereka melangsungkan tadarusan secara rutin. Baik berupa tadarus berkelompok-kelompok yang dilakukan bersama-sama, maupun tadarus yang sifatnya personal. Seperti para hafidz lain, penghafal Alquran di Kajen juga hampir berkemiripan dengan tradisi berinteraksi dengan Alquran secara terus menerus dan berkelanjutan.

Dari banyak budaya membaca atau mendaras Alquran yang rutin dan berkelanjutan tersebut, satu yang paling menarik minat penulis adalah sebuah

¹ M. Mansur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007. hlm 15.

tradisi yang dikenal dengan istilah *matangpuluh*², yaitu sebuah tradisi membaca Alquran sampai khatam dalam waktu sehari-semalam. Dilakukan selama 40 hari berturut-turut. Menariknya lagi, prosesi pembacaan hataman Alquran ini dilakukan di makam, bukan di masjid, di pesantren atau di rumah masing-masing hafidz. Tradisi hataman Alquran *matangpuluh* ini, menjadi ritual yang seolah wajib dilakoni *hafidz* di Kajen, Margoyoso, Pati, sebelum *boyongan* (keluar dari pondok karena telah lulus) ke desa asal mereka.

Pemilihan bilangan angka 40, juga merupakan hal yang menarik lain. Dalam penghataman Alquran (*matangpuluh*) yang dilakukan oleh *huffadz*, dilakukan secara beruntun, berturut-turut selama empat puluh hari tanpa terputus seharipun. Bisa dikatakan empat puluh hataman dalam empat puluh hari tanpa henti. Jumlah hataman yang dibatasi dengan hitungan empat puluh hari, menurut penulis, merupakan suatu rahasia tersendiri yang bisa dianalisis secara lebih rinci. Baik berupa analisis yang didasarkan pada pencarian tendensi literature keislaman, maupun tendensi subyektif dari pelaku atau pengamalnya langsung.

Disamping itu, bentuk-bentuk pelaksanaan tradisi ini (*matangpuluh*) tidak seragam antara satu hafidz dengan hafidz yang lain. Beberapa pengamal tradisi ini, ada yang melangsungkannya sembari berpuasa selama siang harinya. Jadi, disamping mendaras Alquran samai hatam, utuh 30 juz, dibarengi pula dengan laku berpuasa. Alasan ini, semakin memacu penulis

² Bahasa lisan dan populer yang digunakan di kalangan tahfidz Alquran yang merujuk pada hataman 40 hari berturut-turut. Untuk selanjutnya, penulis akan menggunakan istilah ini (*matangpuluh*) secara permanen dalam penelitian ini.

untuk menelitinya lebih dalam lagi. Meneliti dengan lebih jauh menggunakan metodologi ilmiah yang telah penulis dapatkan selama proses akademik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terlebih penting lagi, penulis berkeinginan untuk mendekati fenomena *matangpuluh*, untuk mendapatkan pemaknaannya secara lebih dalam. Maksudnya, sebagaimana Heddy Ahimsa³ menyebut bahwa kajian terhadap bentuk pengamalan, penghayatan, dan pemaknaan umat Islam dalam mengaplikasikan wawasan berinteraksi dengan Alquran, bisa sangat beragam wujudnya. Alquran sebagai teks yang telah ada sekarang ini, tidak secara seragam dipahami dengan satu arus pemahaman yang satu. Kondisi lokalitas, memori historis, kapasitas pengetahuan, kematangan mental, dan lain sebagainya yang melekat pada diri umat Islam, menimbulkan respon dan penerimaan yang berbeda-beda terhadap Alquran. Terutama dalam wilayah living qur'an atau qur'anisasi kehidupan.

Melihat dan mempertimbangkan alasan-alasan tersebut, penulis akan membawa tradisi *matangpuluh* ke dalam ruang penelitian ilmiah. Penelitian tentang tradisi ini, penulis tawarkan dengan judul: "Makna Hataman Alquran 40 Hari Berturut-Turut di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen Margoyoso Pati". Penelitian ini, menjadi penting karena studi living qur'an adalah sebuah wilayah kajian yang sangat luas untuk terus dieksplorasi tanpa pernah menunjukkan ujung pemberhentiannya. Terlebih lagi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan teori sosiologis, maupun antropologis

³ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi" dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012.

yang telah lebih dahulu memiliki rumusan teoritis yang kokoh terkait dengan penelitian tentang tradisi-tradisi dan fenomena-fenomena sosial keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, penulis memfokuskan permasalahan dan penelitian ini pada pertanyaan:

1. Bagaimana pelaksanaan khataman Alquran 40 berturut-turut yang dilakukan oleh hafidz Alquran di makam Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen Margoyoso Pati?
2. Bagaimana pemaknaan khataman Alquran 40 hari berturut-turut yang dilakukan oleh hafidz Alquran di makam Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen Margoyoso Pati?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara konseptual, penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah tersebut di atas. Yaitu:

- a. Mengetahui secara lebih dekat pelaksanaan khataman Alquran 40 berturut-turut yang dilakukan oleh hafidz Alquran di makam Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen Margoyoso Pati.
- b. Pemaknaan hataman Alquran 40 hari berturut-turut yang dilakukan oleh hafidz Alquran di makam Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen Margoyoso Pati. Dalam upaya untuk mendapatkan pemaknaan

yang persis dengan nilai keobyektivan, pembahasan akan menyoroti berbagai hal yang berkaitan dengan misalnya: tentang aspek historis pelaku tradisi tersebut, tentang paradigma atau ideologi hidup pelaku, tingkat pendidikan, serta hal-hal lain yang berkaitan erat dengan pembahasan.

2. Kegunaan penelitian

Penelitian ini mempunyai kegunaan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat luas, khususnya terhadap ruang akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta ruang pendidikan Pesantren Tahfidz Alquran. Kegunaan tersebut berupa:

- a. Secara teoritis, dapat digunakan sebagai tambahan khazanah dan literatur ilmiah terkait kajian living qur'an di civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai pendalaman terhadap kajian seputar pesantren beserta atribut-atribut, budaya, dan tradisi yang menyertainya.
- c. Sebagai tambahan referensi terhadap pemaknaan fenomena sosial yang bertujuan untuk meningkatkan apresiasi terhadap tradisi-tradisi yang berangkat dari teks Alquran.
- d. Selain itu, dapat pula digunakan sebagai komparasi kultural antara ruang akademik Perguruan Tinggi dengan tradisi dan budaya kepesantrenan sebagai bagian dari "integrasi-interkoneksi" khazanah keIslaman Nusantara.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan paparan singkat mengenai hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dalam lingkup yang sama, dan ini merupakan pra penelitian secukupnya yang bertujuan untuk mengetahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti dalam skripsi ini⁴. Hal ini, supaya penelitian ini benar-benar dapat menemukan presisi yang tepat dalam ranah eksekusi lapangan. Disamping itu, dengan mengetahui upaya-upaya ilmiah lain, penelitian ini dapat lebih memfokuskan pada masalah yang benar-benar menjadi obyek kajiannya. Terakhir, yang lebih penting adalah supaya penelitian ini dapat mendapatkan landasan teoritis yang kuat.

Ada beberapa karya ilmiah yang sudah diterbitkan sehubungan dengan tema ini, meliputi: karya-karya seputar pemikiran dan pengaruh Syekh Ahmad Mutamakkin, teori hermeneutika, dan penelitian living qur'an. Karya-karya tersebut terdiri dari buku-buku ilmiah dan skripsi dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tentang Syekh Ahmad Mutamakkin, digunakan untuk mencari hubungan antara tradisi *matangpuluh* dengan tempat pelaksanaannya yang dilakukan di makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Teori hermeneutik, digunakan untuk mengetahui aplikasi teori tersebut dalam aplikasi penelitian. Sedangkan karya seputar living qur'an, digunakan untuk mengetahui posisi penelitian ini di tengah penelitian-penelitian sebelumnya, serta sebagai penegasan terhadap wilayah spesifik kajian.

⁴ Alfatih Suryadilaga (dkk), *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 12.

Pertama, tentang Syekh Ahmad Mutamakkin, penulis mendapatkan diantaranya: “*Teks Kajen dan Serat Cebolek*”(Musliih Ks., dkk., :2011), “*Perlawanan Kultural Dan Agama Rakyat*” (Zainul Milal Bizawie: 2002), “*Perjuangan Syaikh Ahmad Mutamakkin*”(Imam Sanusi: 2002) dan “*Serat Cebolek, Kuasa, Agama, Pembebasan*” (S.Soebardi: 2004). *Kedua*, tentang teori hermeneutik, diantaranya: “*Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*”(1999) oleh E.Sumaryono, dan “*Teori Interpretasi*”(2012) karya Paul Ricoeur. *Ketiga*, karya ilmiah seputar living Qur’an, diantaranya: sebuah skripsi dengan judul “*Pembacaan Ayat-Ayat Alquran Dalam Tradisi Tahlilan Hadiningrat Di Keraton Ngayogyakarta hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta (Kajian Living Qur’an)*” karya Fairus Kholili, 2014, dan skripsi dengan judul “*Pembacaan Alquran Terus Menerus Dalam Tradisi Mujahadah Sabihah Jumah (Studi Living Qur’an Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman, Yogyakarta)*”, karya Vitri Nurwalin, 2015.

“*Teks Kajen dan Serat Cebolek*”(2011) Merupakan buku yang disusun dari hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti yang terdiri dari: Musliih Ks., Imam Samroni, Budi Suprojo, dan M. Latif Fauzi. Dari buku ini, penulis mendapati bahwa tema seputar fenomena ketokohan dan pengaruh Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen, sudah bukan wilayah perawan dalam penelitian. Tetapi, dengan adanya penelitian ini, penulis mendapatkan tambahan refrensi untuk mengetahui potret Syekh Ahmad Mutamakkin.

Dalam buku berjudul “*Perlawanan Kultural Dan Agama Rakyat*” yang tulis oleh Zainul Milal Bizawie, digunakan sebagai refrensi dan penguatan ide

penelitian yang menggunakan pendekatan hermeneutik. Dalam “*Perlawanan Kultural Dan Agama Rakyat*”(2002), Zainul Milal Bizawie telah memberikan contoh bagaimana sebuah fenomena sosial dilihat dan dibaca dengan menggunakan pendekatan Hermeneutik. Fenomena sosial masyarakat Kajen, khususnya dalam kaitannya dengan pengaruh pemikiran dan paham keagamaan Syekh Ahmad Mutamakkin, didudukkan sebagai teks (sosial) yang bisa diinterpretasi (ditafsirkan) dengan menggunakan sudut pandang hermeneutik.

Karya ilmiah lain yang berjudul “*Serat Cebolek, Kuasa, Agama, Pembebasan*” (2004), karya S.Soebardi, memberikan data seputar lakon hidup Syekh Ahmad Mutamakkin yang terekam secara unik dan kontroversial. Unik, maksudnya adalah praktik beragama dan berdakwahnya yang terkesan “berbeda” dengan arus utama keberagamaan Islam saat itu. Kontroversial, karena ketika praktik beragama Syekh Ahmad Mutamakkin memicu lahirnya konflik internal keislaman antara sang Mutamakkin dengan beberapa ulama yang berbeda pandangan dengannya.

Selanjutnya, buku karya H. M. Imam Sanusi yang berjudul “*Perjuangan Syaikh Ahmad Mutamakkin*”(2002). Buku ini merupakan sebuah buku kecil yang tidak terlalu tebal. Tetapi buku ini termasuk karya awal yang memberikan keterangan dan data terkait dengan Syekh Ahmad Mutamakkin dalam kajian ilmiah. Sebagai karya awal, buku ini memiliki banyak kekurangan, misalnya dalam sistematika penulisan dan penulisan sumber data,

tetapi karya ini tetap merupakan sumber kepustakaan yang berguna dalam penelitian yang sedang penulis ajukan.

Untuk data teoritis seputar hermeneutik, penulis mendapatkan "*Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*" oleh E.Sumaryono (1999) diterbitkan Kanisius, Yogyakarta. Dari buku ini, didapatkan pengertian dasar hermeneutika. Dan yang secara spesifik menguraikan pemikiran hermeneutika Paul Ricoeur, adalah bukunya yang diterjemahkan oleh Musnur Hery dengan judul "*Teori Interpretasi*", terbitan Ircisod, Yogyakarta 2012.

Dalam skripsi dengan judul *Pembacaan Alquran Terus Menerus Dalam Tradisi "Mujahadah Sabihah Jumah" (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman, Yogyakarta)*, karya Vitri Nurwalin yang diterbitkan oleh jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di dalam skripsi tersebut, mengulas tentang fenomena tradisi pembacaan ayat-ayat Alquran yang telah ditentukan. Letak perbedaan skripsi tersebut, walaupun masih terkait dengan tema penelitian ini, yaitu berkaitan dengan tradisi yang muncul sebagai respon umat Islam terhadap Alquran, tetapi melihat subyek dan tempat pelaksanaannya, berbeda jauh. Penelitian ini mengambil subyek hafidz Alquran yang telah lulus atau minimal hampir lulus dari pesantren. Selain itu, tempat berlangsungnya tradisi *matangpuluh* adalah di sebuah Makam (kuburan) seorang tokoh yang dimuliakan di wilayah Pati.

Skripsi lain dengan judul “*Pembacaan Ayat-Ayat Alquran Dalam Tradisi Tahlilan Hadiningrat Di Keraton Ngayogyakarta hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta* (kajian living Qur’an) karya Fairus Kholili. Di dalam karya ini menjelaskan pemaknaan sosiologis terhadap tradisi tahlilan, yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, dengan pisau bedah teori Karl Mannheim. Fokus karya ilmiah tersebut, mengungkap tentang makna tahlilan, yang difokuskan pada penggunaan ayat-ayat Alquran dalam formulasi dan pembacaan tahlil. Dengan demikian, jelas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, namun masih ada keterkaitan tema sosial, yaitu bagaimana umat Islam menggunakan Alquran sebagai obyek kajian fenomena sosial.

Selain karya-karya tersebut di atas, Terkait karya lain yang berlingkup dengan dunia tahfidz, penulis menemukan buku karya Amjad Qosim dengan judul “*Hafal Alquran Dalam Sebulan*”(2008) di dalamnya menerangkan banyak hal yang berhubungan dengan hafalan Alquran, seperti karakteristik orang-orang yang berkeinginan menghafalkan Alquran, harus mempunyai tekad dan keinginan yang kuat agar dalam proses menghafal bisa relatif cepat dan singkat, faktor utama yang menjadi motivasi ialah ingin mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Di dalam buku ini juga mengungkapkan perjalanan seorang penghapal Alquran untuk menemukan jati dirinya sebelum ia terjun kedalam dunia sebagai seorang hafidz maupun hafidzah. Tetapi dari sini, jelas perbedaannya dengan tema penelitian yang penulis ajukan. Sama sekali tidak disinggung dalam karya Amjad Qosim tersebut, yang membicarakan tentang

tradisi khataman Alquran secara 40 hari berturut-turut. Padahal, justru sisi inilah yang penulis akan dan sedang teliti.

Sejauh penelusuran penulis, penelitian ini termasuk mengambil obyek benar-benar berbeda dengan penelitian sebelumnya. Jika ada ranah yang telah diteliti, hal demikian lebih pada teori, metodologi serta ruang kepesantrenan misalnya dalam "*Perlawanan Kultural Dan Agama Rakyat*"(2002), Zainul Milal Bizawie yang menggunakan pendekatan hermeneutika sosial. Khusus mengenai tradisi *matangpuluh* dalam dunia tahfidz Alquran, penelitian ini termasuk penelitian baru, dari sudut obyek penelitian, yang akan dapat membuka penelitian lanjutan terkait tema yang sama. Hal demikian ini, justru menjadi bagian dari harapan penulis atas dipilihnya tema penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan model konseptual dari suatu teori atau hubungan logis di antara faktor-faktor penting dalam sebuah penelitian⁵, atau lebih jelasnya kerangka teori adalah tumpuan atau batasan yang digunakan untuk dijadikan aturan dalam melakukan analisa sebuah penelitian. Demikian halnya dalam penelitian, penulis menggunakan kerangka teori living qur'an yang dipadukan (didekatkan) dengan teori pemahaman sosial; fenomenologi-hermeneutika Paul Ricoeur.

⁵ Alfatih Suryadilaga (dkk),*Pedoman Penulisan Proposisi Dan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga,2013),hlm 13.

Living Qur'an, sendiri fokus kajiannya berangkat dari fenomena sosial terhadap sisi *amaliyah* yang terkait dengan Alquran. Kemudian karena wilayah penelitian ini dekat dengan wilayah sosiologis,⁶ maka peneliti menawarkan teori fenomenologi hermeneutik yang diusung dari Paul Ricoeur.

Menurut Paul Ricoeur terdapat tiga langkah pemahaman, yaitu yang berlangsung dari penghayatan atas simbol-simbol, ke gagasan tentang berpikir dari simbol-simbol tersebut. Secara pelevelan aplikasi interpretasi fenomenologi hermeneutika, setidaknya harus melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: Langkah pertama, ialah langkah simbolik, atau pemahaman dari simbol ke simbol. Jika interpretasi ini digunakan untuk membedah teks, maka langkah pertama ini ditujukan pada ranah gramatika kebahasaan. Tetapi karena, penelitian ini diaplikasikan pada fenomena sosial, maka analisis simbol ini, dioperasionalkan pada kata-kata dan susunan bahasa yang digunakan nara sumber: sebagai sumber teks.

Langkah kedua, adalah pemberian makna simbolik serta penggalian yang cermat atas makna. Level kedua ini, lebih menalam dari level pertama. Karena lebih memperhatikan motif dan pemaknaan subyektif dari nara sumber. Apa alasan dan kecenderungan khusus yang melandasi dari pelangsungan praktik pembacaan (hataman) Alquran secara berturut-turut sampai 40 kali.

⁶ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi" dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, hlm. 253-257.

Langkah ketiga, adalah langkah yang benar-benar filosofis. Yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.⁷ Dalam fenomenologi Paul Ricoeur, level terakhir ini adalah level puncak. Yaitu berupa penyusunan makna yang paling tepat dari serangkaian analisa data di level sebelumnya. Di sini, pemaknaan dilakukan setelah memisahkan konteks pelaku (pengarang atau sumber data), makna literal bahasa yang digunakan, dipertemukan dengan pemahaman dan kondisi teraktual dilakukannya penelitian ini. Sederhananya, pemaknaan terakhir ini, menurut Ricoeur dikatakan sebagai rumusan paling ‘obyektif’ dari sebuah teks. Teks dalam hal ini adalah fenomena sosial yang terekam dalam proses penelitian.

Demikian, sekilas tentang rencana analisis teoritis yang akan dibahas secara detail pada bab selanjutnya. Penyertaan kerangka teori ini, adalah langkah awal supaya pemabaca dapat mengikuti alur yang akan berlangsung dalam penelitian ini. Setidaknya, pembaca dapat memahami posisi teoritis dari pembahasan penelitian ini. Yaitu sebuah tema yang dikerangkai oleh wilayah kajian living qur'an dengan menggunakan pendekatan fenomenologi hermeneutika Paul Ricoeur.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Menurut wilayah penelitiannya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini, merupakan jenis penelitian

⁷ E. Sumaryono, *Hermeneutik; Sebuah Pengantar Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, hlm. 111.

yang bertolak dari pengumpulan atau penggalian data langsung dari lapangan. Maksudnya, peneliti mengambil data dengan langsung mendatangi sumber data. Misalnya pada penelitian ini yang mengambil obyek penelitian di desa Kajen-Margoyoso-Pati, peneliti akan langsung mendatangi lokasi tersebut.

Jika dilihat dari metode pengumpulan datanya, kerangka teoritis dan landasan filosofisnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Yaitu sebuah jenis penelitian yang lebih memfokuskan pada kedalaman data dan analisis. Lebih menekankan pada deskripsi dan narasi ulasan, daripada penyusunan angka-angka dan statistik.

John Creswell⁸, menyatakan bahwa penelitian kualitatif bercirikan beberapa karakter berikut: Pertama, mengambil setting penelitian yang alami. Artinya, peneliti tidak mempunyai pretensi untuk mengubah, mengeksploitasi lapangan penelitian menjadi semacam laboratorium yang bisa dikendalikan sesuai kepentingannya. Setting yang sudah ada, dipertahankan seperti adanya.

Kedua, peran dan sisi peneliti dalam penelitian adalah paling vital. Bisa dikatakan peneliti adalah aktor kunci dalam penelitian. Peneliti dalam lingkup kualitatif, diharapkan benar-benar serius dan telaten dalam proses penelitian.

Ketiga, sumber data didapatkan dari beragam sumber. Yaitu penyimpulan dan pengolahan data yang berangkat dari: wawancara, observasi,

⁸ John Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 261-263.

dokumentasi, yang digabungkan dan dipadukan secara sistematis untuk mendapatkan kedalaman dan kualitas data secara meyakinkan.

Keempat, analisis data secara induktif. Artinya, penelitian kualitatif mengambil data dari fenomena-fenomena khusus yang terbatas dengan jelas, kemudian hasilnya ditarik dan digunakan untuk menghasilkan kesimpulan umum.

Kelima, makna dari partisipan. Artinya, partisipan adalah titik sentral dalam pemaknaan suatu fenomena tertentu. Khusus pada penelitian ini, pengambilan makna (interpretasi) di ambilkan dari keterangan dan data dari partisipan yang diteliti. Dalam hal ini, hafidz Alquran yang melakukan praktik tradisi *matangpuluh* menjadi ujung tombak pemaknaan.

Keenam, gagasan penelitian dapat berkembang sesuai dengan penemuan data baru di lapangan. Dengan kata lain, Creswell menyebutnya sebagai rancangan yang berkembang (*emergent design*). Yaitu sebuah kondisi yang dapat berkembang dan lebih rumit dari yang diperkirakan pada rancangan awal penelitian.

Ketujuh, lebih mapan dalam teori. Artinya, proses, alur, dan perjalanan penelitian benar-benar sesuai dengan suatu teori tertentu. Walaupun, tidak menutup kemungkinan hasil penelitian justru dapat mengkritik dan menolak teori tersebut.

Kedelapan, bersifat penafsiran. Jenis penelitian kualitatif secara khas paling sesuai digunakan untuk membaca dan mengungkap fenomena-

fenomena yang belum terungkap secara jelas. Oleh sebab itu, penelitian dilakukan untuk mengungkap makna yang sebenarnya dari dilakukannya suatu ritual, tradisi, atau kasus tertentu. Hasil penelitian tidak bersifat menghakimi, tetapi terhenti pada taraf “memahami” atau interpretasi.

Kesembilan, dan yang terakhir, adalah karakter berpandangan menyeluruh (*holistic account*). Hal ini seperti sudah penulis singgung sebelumnya, bahwa penelitian kualitatif berangkat dari jenis data yang beragam, oleh sebab itu, maka hasil yang didapatkannya akan mampu untuk menyingkap fenomena tertentu secara menyeluruh. Masuk pada hampir setiap sisi-sisi dari obyek penelitian.

Demikian, jenis penelitian living Qur'an ini berkemungkinan akan berkembang ke arah yang lebih menyulitkan selama proses eksekusinya berlangsung. Tetapi, penulis memandang inilah tantangan dan tugas sebenarnya dari warga akademik. Karena warga akademik merupakan representasi dari idealitas peradaban manusia yang berkeadaban dan membumi dengan tantangan realitas.

2. Sumber data

Sebagai penelitian yang bersifat lapangan, maka pencarian data langsung dari lapangan adalah sesuatu yang tak terhindarkan. Oleh sebab itu, data lapangan adalah sumber data utama (*primer*). Data-data tersebut, dihimpun dari berbagai sumber. Yaitu penyimpulan dan pengolahan data yang berangkat dari: wawancara, observasi, dokumentasi, yang digabungkan dan

dipadukan secara sistematis untuk mendapatkan kedalaman dan kualitas data secara meyakinkan.

a. Wawancara

Secara definitif, wawancara adalah salah satu dari bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang untuk menggali informasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dengan maksud dan tujuan tertentu. Dari sini, penulis akan melakukan serangkaian wawancara dengan para hafidz Alquran yang pernah, dan sedang melakoni tradisi *matangpuluh* di makam Syekh Ahmad Mutamakkin desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, kabupaten Pati. Beberapa nara sumber, adalah orang-orang yang sebagian kenal secara personal dengan penulis. Karena penulis (sebelum menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi) juga berangkat dari lingkungan Pesantren yang sama secara geografis. Tetapi beberapa diantara nara sumber, belum begitu dekat dengan penulis, karena tingkat umur dan lokasi Pesantren yang berbeda dengan penulis.

b. Observasi

Observasi adalah Proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Observasi ini menjadi salah satu dari teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, yang direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya). Karena, keterbatasan waktu dan jenis tradisi ini yang bukan sebuah tradisi yang selalu berlangsung di sembarang waktu, maka bentuk penggalan data melalui observasi, bukan

merupakan sumber data primer. Sifatnya adalah sekunder serta kondisional. Kondisional maksudnya, apabila dalam masa penelitian ini, bertepatan dengan sedang ada yang melakukan *matangpuluh*, maka penulis akan memanfaatkan momen ini untuk memperkuat data.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu pengumpulan data-data tertulis, berupa dokumen-dokumen yang relevan untuk mendukung pembahasan penelitian yang sedang dilakukan. Besar kemungkinan dari catatan-catatan dari Pesantren asal pelaku *matangpuluh* tersebut. Alasannya, untuk mendapatkan kronologis dan data mengenai latar belakang pelaku *matangpuluh* secara lebih komprehensif. Referensi lain, pada penelitian ini, diperkaya dari data-data penunjang (*sekunder*), misalnya dari penelitian-penelitian, dan buku-buku ataupun karya-karya tulisan yang berhubungan dengan tema tersebut.

3. Analisis data

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-fenomenologis. Deskriptif dalam artian menjabarkan dan menyusun data secara sistematis untuk mendukung tujuan penelitian. Disamping itu, karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan makna dari suatu fenomena, maka penulis akan menganalisa data secara fenomenologis. Analisa fenomenologi tersebut melalui beberapa langkah sebagai berikut⁹:

⁹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm 129.

1. Membaca ulang seluruh diskripsi hasil pembelajaran di lapangan (observasi-aktif dan dokumentasi) untuk mendapatkan pemahaman sesuai konteks dan kajian penelitian.
2. Membaca lagi deskripsi hasil pengamatan lapangan, lebih cermat, pelan, dan menghilangkan setiap kali menemukan sesuatu yang tidak relevan.
3. Mencari serangkaian satuan pemaknaan dengan cara mengurai semua informasi dari hasil wawancara dan mengelaborasi makna masing-masing.
4. Merefleksikan suatu pernyataan dari hasil wawancara dan memunculkan suatu yang esensial dari realitas yang ada.
5. Mensintesa dan mengintegrasikan pengertian yang diperoleh (dari hasil deskripsi, pemaknaan, refleksi) ke dalam suatu deskripsi struktur pengetahuan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih terarah dan sistematis, maka peneliti perlu membuat langkah-langkah pembahasan yang dibagi dalam beberapa bab: Bab I, adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, di sini mengungkapkan dan menjelaskan secara akademik mengapa penelitian ini penting dan menarik untuk dilakukan. Selanjutnya dirumuskan masalah atau problem akademik yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini sehingga jelaslah masalah yang akan dijawab. Dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dan

kontribusinya dalam khazanah keilmuan, terutama dalam studi Alquran. Selanjutnya ialah metodologi penelitian, didalamnya mengungkap jenis penelitian, sumber data yang akan diperoleh dan juga analisis data, dimaksudkan agar penelitian ini lebih jelas metodologinya dengan acuan John Creswell.

Kemudian dilanjutkan dengan tinjauan pustaka untuk menjelaskan bahwa penelitian ini bukanlah hal yang benar-benar baru, akan tetapi juga menjelaskan perbedaan dengan karya-karya lain yang telah ada. Selanjutnya adalah kerangka teori untuk menyebutkan dengan teori dan sudut pandang apa penelitian ini dilakukan, sebagai pilihannya teori fenomenologi Paul Ricoeur yang peneliti tawarkan.

Bab II, adalah potret Pesantren tahfidz Kajen dan hubungannya dengan historiografi Syekh Ahmad Mutamakkin. Dengan tambahan tinjauan umum terkait dengan tradisi-tradisi yang berlangsung dalam dunia tahfidzul Qur'an, serta paradigma-paradigma dasar yang menjadi landasan hidup para tahfidz Alquran. Selain tradisi matangpuluh yang menjadi fokus penelitian ini, pada bab ini disertakan pula bentuk-bentuk tradisi tahfidz Alquran yang selama ini telah berlangsung di kalangan dunia Pesantren Tahfidz yang terekam dalam berbagai literatur terkait.

Bab III, adalah menyoroti secara lebih dekat, Berisi data-data seputar *huffadz* Alquran yang melangsungkan praktik tradisi *matangpuluh* di makam Syekh Ahmad Mutamakkin kajen Margoyoso Pati, beserta prosesi atau ritual

pelaksanaanya. Sebagai pelengkap, akan dijelaskan juga alasan-alasan pribadi yang mengiringi pelaksanaan *matangpuluh*, ditambah dengan penggalian informasi tentang asal-usul tradisi ini. Terakhir adalah pengaruh yang didapatkan pengamalnya, setelah melakukan *matangpuluh*.

Bab IV, adalah tradisi *matangpuluh* dan analisis hermeneutika sosial. Pada bab ini diuraikan pemaparan hasil penelitian tentang deskripsi praktik *matangpuluh*, yang kemudian dianalisis menggunakan teori interpretasi hermeneutik Paul Ricoeur. Bagaimana tradisi ini didudukan sebagai teks yang meniscayakan untuk dapat diinterpretasi menggunakan teori hermeneutika, adalah juga bahasan dalam bab ini.

Terakhir adalah Bab V atau penutup yang akan memadatkan dan memberikan ringkasan seluruh hasil penelitian. Penulis juga akan menyertakan beberapa rekomendasi yang bisa ditindak lanjuti setelah proses penelitian ini. Saran-saran dan rekomendasi bisa bersifat teoritis dan praksis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Selepas semua tetesan peluh dalam ketegangan urat pembahasan, akhirnya sampai juga penelitian ini di ujung jalan. Pada bab ini akan diberikan kilas balik secara singkat dan penyimpulan bahasan dari penuturan sebelumnya. *Matangpuluh* yang memang sudah menjadi perhatian utama penulis saat mendapati tugas akhir masa perkuliahan, sudah berhasil dirampungkan. Beberapa poin kunci dalam penelitian ini akan dijelaskan kembali sebagai simpulan.

Praktik *matangpuluh* yang terjadi di makam Syekh Ahmad Mutamakkin, Kajen, merupakan sebuah tradisi yang terkait erat dengan kisah historis dan genealogi keilmuan pesantren di Kajen. Komunitas santri tahfidz yang berada di Kajen, tentu tidak bisa melepaskan diri dari konteks tersebut. Kajen, masyarakat dan pesantren di dalamnya, dapat dikatakan sebagai buah dari perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin dalam dakwah Islam-nya. Oleh sebab itu, fakta yang menegaskan sentralnya *sarean* sebagai symbol kehadiran mbah Mutamakkin dalam realitas kekinian, juga diresapi oleh santri tahfidz di Kajen. Sehingga berbagai budaya keilmuan yang berlangsung di ruang kepesantrenan kajen banyak berlangsung di *sarean* tersebut; termasuk berlangsungnya tradisi *matangpuluh*.

Dari segi pelaksanaan (praktiknya), *matangpuluh* merupakan laku mengkhatamkan Alquran 30 juz sebanyak 40 (empat puluh) kali dalam waktu 40 hari yang dilakukan di makam mbah Mutamakkin. Bentuk pelaksanaannya bermacam-macam tergantung dari kondisi pengamalnya. Beberapa *pe-matangpuluh* melakukan praktik ini secara konsisten, dengan bertempat di makam mbah Mutamakkin, dari awal pembacaan sampai akhir khataman. Tetapi, beberapa dari pengamal tradisi ini yang mempunyai perspektif sendiri yang tidak keluar dari maksud utamanya. Misalnya, dengan mengkhatamkan Alquran selama 40 kali, selama kurang dari 40 hari; Atau pun yang melansungkan *matangpuluh* selama lebih dari 40 hari. Intinya laku *matangpuluh* tetap merupakan sebuah tradisi yang diterima dan diamalkan secara umum di kalangan santri tahfidz di Kajen.

Praktik ini, jika dilihat dari perspektif hermeneutika Ricoeur ternyata dapat dikontekstualisasikan ke dalam ruang ke-ilmuan dan ke-Islaman secara lebih luas lagi. Hadirnya pengamal *matangpuluh* sebagai pemilik ‘teks’ yang berisi praktik *matangpuluh*, dari perspektif Ricoeur tidak dapat menjadi pemilik tunggal dari tradisi ini. Setelah ‘teks’ (*matangpuluh*) tertampilkan secara publik, maka *matangpuluh* telah menjadi miliki bersama yang bersifat otonom. Demikian halnya dengan pembaca-penafsir yang melihat tradisi ini, dia pun tidak dapat memberikan justifikasi pemaknaan arbitrer, tanpa melalui alur interpretasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Hasilnya, *matangpuluh* dapat diinterpretasikan sebagai sebuah korpus nilai yang berdaya universal. *Matangpuluh* dalam arti ini dapat dimaknai sebagai: “tahap akhir

pembelajaran yang bertumpu pada praktik, sebagai pengujian kemampuan dan bersifat independen-berkesadaran yang berangkat dari diri pengamalnya”.

Kemudian, karena unsur sosiologis yang terdapat dalam tradisi ini, dengan berorientasikan ‘penghidupan Alquran’ di ranah praksis-sosial, maka *matangpuluh* adalah bagian dari *living quran*. Lebih persisnya, tradisi khas pesantren thafidz di Kajen, Margoyoso, Pati. *Living quran* adalah tradisi kecil, yaitu kehidupan masyarakat yang terkait dengan pemahaman keagamaan mereka.¹

B. Rekomendasi

Setelah penelitian ini terselesaikan, terdapat beberapa tawaran rekomendasi terhadap pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan tema ini. Pihak-pihak tersebut adalah pesantren tahfidz Kajen dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai dua tempat lahirnya karya ini. Rekomendasi yang dimaksudkan, tepatnya semacam harapan supaya ke depannya, tradisi ke-Islaman di dalam ruang sosial dapat lebih berbenah diri dengan lebih baik lagi. Tanpa pretensi pribadi apapun.

Secara teoritis, rekomendasi yang pertama, mengenai pengembangan penelitian lanjutan terkait dengan *living quran*. Penulis melihat, setelah mengalami berbagai kesulitan dalam mencari referensi terkait kajian *living quran* yang sistematis—kemungkinan terbesar dikarenakan keterbatasan

¹ Inayah Rohmaniyah, “Studi Living Quran: Pendekatan Sosiologis Terhadap Dimensi Sosial Empiris Al-Qur’an”, dalam M. Yaser Arafat (ed.), *Bunga Rampai Sosiologi Agama: Teori, Metode Dan Ranah Studi Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2015, hlm. 73.

penulis pribadi—dan mempunyai bobot bahasan yang ‘anteper’, seharusnya kajian *living quran* perlu diberi porsi lebih banyak lagi. Hal ini ditujukan tersebut banyaknya klaim-klaim ‘kebenaran’ sempit bernuansa teologis-normatif yang justru semakin memperbesar jarak perbedaan interpretasi ke-Islaman antar komunitas Islam. Hadirnya kajian ke-Islaman (*Islamic studies*) dengan corak sosiologis-antropologis semacam *living quran*, akan dapat menjadi bagian dari *problem solver* konflik sosial.

Rekomendasi selanjutnya, terkait dengan bentuk kebijakan akademik dalam evaluasi tahap akhir perkuliahan. Setelah melakoni seluruh program studi di ruang perkuliahan ini, penulis melihat (secara *subyektive-experience*) bahwa tingkat efektivitasnya masih terbilang rendah. Misalnya saja program KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang selama ini digunakan sebagai bagian dari evaluasi tahap akhir perkuliahan, kurang dapat menjadi tempat ‘aplikasi’ spesifikasi jurusan secara optimal. Kehadiran, fakta bahwa kerja nyata ini dibareng-campurkan dengan fakultas dan jurusan lain, menjadikan soliditas dan performa kerja menjadi rendah. Akibatnya, program yang dilakukan terkesan hanya ‘formalitas’ permukaan semata, yang tidak (boleh memakai kata “belum”) menyentuh esensi spesifikasi penguasaan keilmuan jurusan. Hal ini tentu sangat berkebalikan dengan fenomena tradisi *matangpuluh* yang sangat spesifik dan berkesadaran tinggi, bahkan tanpa diwajibkan oleh otoritas institusi.

Oleh sebab itu, merupakan momen yang tepat untuk memberikan masukan kepada pihak kampus supaya meninjau ulang program evaluasi

pembelajaran tahap akhirnya. Saran yang diberikan di sini (dengan tanpa sekalipun lepas dari kerendahan hati), adalah supaya kampus dapat menyediakan atau memprogramkan bentuk evaluasi yang lebih esensial dan spesifik terkait jurusan. Misalnya, langkah konkretnya, dengan membentuk semacam tim kerja lapangan yang sejurusan, dengan serangkaian program kerja yang telah digodok dan ditilik efektivitasnya ‘jauh-jauh’ hari. Sehingga, baik mahasiswa sebagai pelaksana, ataupun masyarakat sebagai penerima kerja, mendapatkan manfaat nyata dari program tersebut. Bukan hanya sebatas, “asal program” dan “asal jalan”.

Demikian, dengan segenap kerendahan hati dan harapan akan perbaikan diri, karya ini disampaikan. Semoga dapat menjadi kemanfaatan nyata, khususnya bagi penulis pribadi dan institusi di mana karya ini lahir. Bahwa, karya ini banyak memiliki sisi lemah dan timpang dari segi manapun, adalah memang murni keterbatasan penulis. Apabila, terdapat manfaat yang dapat diambil, itu adalah kecelakaan ilmiah yang patut disyukuri. Sebuah kutipan dari Werner Heisenberg, penulis sertakan sebagai kata penutup,

“barangkali benar pada umumnya dalam sejarah pemikiran umat manusia perkembangan-perkembangan yang paling berhasil, sering terjadi pada titik-titik di mana dua garis pemikiran yang berbeda bertemu. Garis-garis ini mungkin memiliki akar pada bagian-bagian yang berbeda dari kebudayaan umat manusia, dalam waktu-waktu yang berbeda atau tradisi-tradisi religius yang berbeda: oleh karena itu, jika mereka benar-benar bertemu, yakni jika mereka setidaknya sedemikian terkait satu sama lain sehingga suatu interaksi yang sesungguhnya dapat terjadi, maka seseorang dapat berharap bahwa perkembangan-perkembangan yang baru dan menarik akan mengikutinya”.²

² Fritjof Capra, *The Tao of Physics: Menyingkap Paralelisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur*, terj. Afiya Ilhamal Hafidh, Yogyakarta: jalasutra, 2010. Hlm. Viii.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2006.
- Bizawie, Zainul Milal, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, Yogyakarta: Keris, 2002.
- Capra, Fritjof, *The Tao of Physics: Menyingkap Pararelisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur*, terj. Afiya Ilhamal Hafidh, Yogyakarta: jalsutra, 2010.
- Chodkiewicz, Michel, “Konsep Kesucian Dan Wali Dalam Islam”, dalam Henri Chamber-Loir dan Claude Guillot (ed.), *Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Creswell, John W., *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda, Dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta: jalsustra, 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, cet.ke VI, 1994.
- Fathurrahman, Mas’udi, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur’an Dalam Satu Tahun*, Yogyakarta: Elmatara, 2012.
- Gusmian, Islah, “Santri Dan Pemaknaan Kitab Suci: Studi Interpretative Simbolik Terhadap Alquran Di Pesantren Yogyakarta” dalam Irwan Abdullah dkk. (Ed.), *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama Dalam Kehidupan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Hardiman, F. Budi, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Yogyakarta: kanisius, 2003.
- Iyubenu, Edi AH., *Berhala-Berhala Wacana*, Yogyakarta: Ircisod, 2015.
- Ks, Muslih, *Teks Kajen dan Serat Cebolek*, Yogyakarta: Pusat Studi Islam Universitas Islam Indonesia, 2011.
- Machasin, “Alquran Sebagai Petunjuk Etika Manusia”, dalam Moh. Mahfud MD, dkk., *Spiritualitas Alquran Dalam Membangun Kearifan Umat*, Yogyakarta: UII PRESS, 1997.

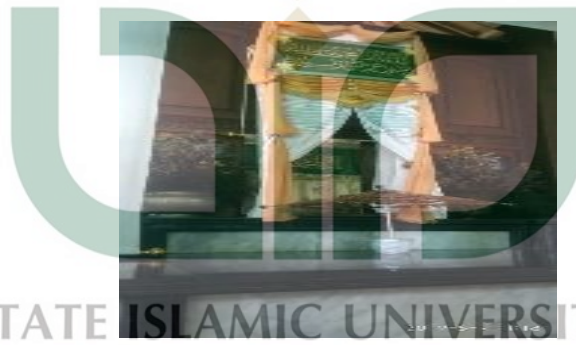
- Mansur, M., dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-qur'an Dan Tafsir*, Yogyakarta: CV Idea Press, 2015.
- Palmer, Richard E., *Hermeneutik: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. terj. Musnur Hery & Damanhuri Muhammed, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi" dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012.
- Qosim, Amjad, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan*, terj. Saiful Aziz, Solo: Qiblat Press, 2008.
- Ricoeur, Paul, *Teori Interpretasi*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Rohmaniyah, Inayah, "Studi Living Quran: Pendekatan Sosiologis Terhadap Dimensi Sosial Empiris Al-Qur'an", dalam M. Yaser Arafat (ed.), *Bunga Rampai Sosiologi Agama: Teori, Metode Dan Ranah Studi Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2015
- Sanusi, Imam, *Perjuangan Syaikh K.H Ahmad Mutamakkin*, Pati: Tanpa Penerbit, 2002.
- Shahrur, Muhammad, *Prinsip Dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsudin dan Burhanudin Dzikri, Yogyakarta: Elsaq Press, 2008.
- Soebardi, S., *Serat Cebolek, Kuasa, Agama, Pembebasan*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2004.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik; Sebuah Metode Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Suryadilaga, Alfatih (dkk), *Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Woodward, Mark, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: Lkis, 1999.
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam perubahan sosial*, Jakarta: Perhimpunan perkembangan pesantren dan masyarakat (p3m), 1986.

LAMPIRAN DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN

Makam Syekh Ahmad Mutamakkin: Tampak Depan



Makam Syekh Ahmad Mutamakkin: Suasana Di Dalam Makam



Wawancara Dengan Nara Sumber





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA